

## **BAB II**

### **BISNIS MENURUT AJARAN ISLAM**

#### **A. Definisi Bisnis**

Secara bahasa kata bisnis berasal dari bahasa Inggris, yaitu: *business* dan *businesses* (pluralnya) artinya: untuk urusan dagang, usaha, perniagaan, ketataniagaan.<sup>1</sup> Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai usaha dagang, usaha komersial dalam dunia perdagangan di bidang usaha.<sup>2</sup>

Secara istilah kata bisnis didefinisikan oleh para tokoh berikut, yaitu: menurut Suhendi dan Indra Sasangka, bisnis adalah suatu usaha individu atau kelompok yang mengembangkan dan mentransformasikan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan barang atau jasa yang dibutuhkan oleh konsumen sehingga mendapatkan keuntungan atau laba dengan kegiatan itu.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> John Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), Cet. Ke-XXII, hlm. 90.

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Cet. Ke-2, hlm. 38.

<sup>3</sup> Suhendi dan Indra Sasangka, *Pengantar Bisnis* (Bandung: CV. ALFABETA, 2014), hlm. 2.

Sedangkan menurut Skinner, bisnis adalah pertukaran barang, jasa atau uang saling menguntungkan atau memberikan manfaat.<sup>4</sup> Pada dasarnya, bisnis memiliki makna sebagai “*the buying and selling of good and service*”. Sedangkan perusahaan bisnis adalah suatu organisasi yang terlibat dalam pertukaran barang, jasa atau uang untuk menghasilkan keuntungan. Secara sederhana, bisnis adalah semua kegiatan yang dilakukan seseorang atau lebih yang terorganisasi dalam mencari laba melalui penyediaan produk yang dibutuhkan oleh masyarakat.<sup>5</sup>

*Business may be defined as an activity, in which different persons exchange something of value whether goods or services for mutual gain or profit, it may be called on organized and systematized activity for profit.*<sup>6</sup>

Maksudnya, bisnis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan, di mana orang-orang yang berbeda bertukar sesuatu yang bernilai baik barang atau jasa saling menguntungkan, itu dapat disebut aktivitas yang terorganisir dan sistematis untuk mendapatkan keuntungan.

Dari beberapa definisi bisnis yang telah dikemukakan oleh para ahli, penulis berkesimpulan bahwa bisnis adalah segala bentuk usaha yang menghasilkan

---

<sup>4</sup> Francis Tantri, *Pengantar Bisnis* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 4.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

<sup>6</sup> Maheshwari, *Principles Of Business Studies* (New Delhi: Pitambur Publishing Company PVT. LTD, 1989), hlm. 1.

barang atau jasa yang dijual kepada para konsumen dengan tujuan memperoleh keuntungan.

## **B. Definisi *Crumb Rubber***

*Crumb rubber* adalah karet kering yang proses pengolahan melalui beberapa tahap peremahan yang bertujuan untuk meningkatkan derajat mutu. *Crumb rubber* (karet remah) yang sesuai dengan spesifikasi teknis adalah karet alam yang dibuat khusus sehingga terjamin mutu teknis.<sup>7</sup>

*Crumb rubber* (karet remah) dalam produksinya mengacu pada SIR (*Standart Indonesian Rubber*) yaitu produksi karet alam baik pengolahan atau penentuan kualitasnya dilakukan dengan cara spesifikasi teknis. Jadi, untuk mencapai sasaran yang diharapkan perlu ditetapkan bahan olah untuk jenis-jenis SIR yang dihasilkan, standar bahan olah dan cara pembuatan bahan olah serta peralatan yang diperlukan.<sup>8</sup> Sehingga, perusahaan bisa menerapkan mutu SIR dalam memenuhi kriteria standar pertanian Indonesia, khususnya dalam

---

<sup>7</sup> Tim Penyusun Ps, *KARET; Strategi Pemasaran Tahun 2000 Budidaya dan Pengolahan* (Jakarta: Penebar Swadaya, 1994), hlm.

<sup>8</sup> Departemen Pertanian, *Cara Pengolahan Karet Rakyat* (Kalimantan Tengah: Balai Pertanian, 1989-1990), hlm. 9.

menghasilkan SIR 20 berkualitas yang sangat besar dan sangat banyak diminta oleh konsumen.<sup>9</sup>

*Crumb rubber* (karet remah) yang dipasarkan sebagai SIR (*Standart Indonesian Rubber*) itu spesifikasinya berdasarkan kadar kotoran, kadar abu, kadar zat penguap dan indeks ketahanan plastisitas yang mengukur ketahanan karet terhadap oksidasi.<sup>10</sup>

Seiring perkembangan zaman, banyak sekali barang dan peralatan yang dapat dibuat dari bahan baku karet alam, yang bahan bakunya diproses terlebih dahulu menjadi *crumb rubber* kemudian diproses kembali menjadi berbagai jenis barang yang berguna untuk keperluan sehari-hari. Jadi, produksi *crumb rubber* ini masih cukup menjanjikan keuntungan bagi para pelaku usahanya.

### **C. Dasar Hukum Bisnis dalam Islam**

Sumber acuan perintah berbisnis di dalam Ekonomi Islam, yaitu: kitab suci al-qur'an dan hadis. Bahkan telah banyak ayat al-qur'an dan hadis yang membahas tentang perintah berbisnis yang wajib dilakukan oleh umat Islam. Berikut ini ada beberapa ayat al-qur'an dan hadis yang menyeru manusia untuk berbisnis dalam mencari rezeki, yaitu:

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

## 1. Al-Qur'an

Al-qur'an telah tegas menyatakan kepada manusia untuk berbisnis dalam mencari sebagian rezeki yang telah disediakan oleh Allah untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia didunia. Sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam QS. Al-Jumu'ah/62: 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.<sup>12</sup>

Firman Allah yang lain tentang perintah berusaha terdapat dalam QS. An-Najm/53: 39-40.

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٦٠﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ﴿٦١﴾

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah: Al-Hikmah* (Bandung: Diponegoro, 206), hlm. 554.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 554.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 527.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 527

Firman Allah tentang perintah berusaha dengan cara berbisnis untuk mendapatkan rezeki terdapat dalam QS. Al-Isra'/17: 66.

رَبُّكُمْ الَّذِي يُزِيحُ لَكُمْ الْفُلُوكَ فِي الْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ  
رَحِيمًا ﴿٦٦﴾<sup>١٥</sup>

“Tuhan-mu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu”.<sup>16</sup>

Dan firman Allah tentang kewajiban berusaha dengan cara berbisnis untuk mendapatkan rezeki terdapat dalam QS. At-Taubah/9: 105.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ  
وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾<sup>١٧</sup>

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”<sup>18</sup>

Dan firman Allah tentang kewajiban untuk berusaha dalam berbisnis untuk mendapatkan rezeki dari Allah terdapat dalam QS. Yasiin/36: 35.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 288.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 288.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 203.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 203.

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٢٠﴾<sup>19</sup>

“Supaya mereka dapat Makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka Mengapakah mereka tidak bersyukur?”<sup>20</sup>

Dan firman Allah tentang kewajiban untuk berusaha dalam berbisnis terdapat dalam QS. Al-Anbiyaa/21: 80.

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيَتَحَصِّنَكُمْ مِنَ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ ﴿٢١﴾<sup>21</sup>

“Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)”<sup>22</sup>

Dan firman Allah tentang kewajiban untuk berusaha terdapat dalam QS. Al- Mulq/67: 15.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ  
النُّشُورُ ﴿٢٣﴾<sup>23</sup>

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”<sup>24</sup>

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 442.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 442.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 328.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 328.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 563.

## 2. Al-Hadis

Banyak hadis yang membahas tentang anjuran berbisnis supaya manusia memperoleh rezeki halal yang sesuai dengan tuntunan Islam. Berikut ini hadis yang membahas tentang perintah berbisnis, yaitu:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ.<sup>24</sup>

Tidak ada seorang yang memakan satu makanan pun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS memakan makanan dari hasil usahanya sendiri.

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ جُلَّ يَدَيْهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ. (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ<sup>25</sup>)

“Dari Rifa’ah Ibn Rafi’ ra., sesungguhnya Nabi saw pernah ditanya oleh seorang pemuda tentang usaha apakah yang paling baik? Beliau bersabda: “Ialah usaha atau pekerjaan dengan menggunakan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang baik”. (HR. Baihaqi).<sup>27</sup>

Hadis diatas menjelaskan kepada kita bahwa usaha yang paling baik adalah usaha yang dikerjakan oleh tangan sendiri, karena itu lebih baik manfaatnya. Karena aktivitas bisnis dapat menunjang perekonomian masyarakat,

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 563.

<sup>25</sup> Syaikh Abdul Aziz, *Shahih Bukhari*, Juz 2, (Beirut: Darl Al-Fiqr, 1994), hlm. 192.

<sup>26</sup> Abu Bakar Muhammad Ibn Ali Al-Baihaqi, *Sunanul Kubra* (Beirut: Darul Fikri, t.th), Juz 5, hlm 263.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm 263.

dan Islam telah menganjurkan setiap diri seorang muslim tertanam tentang pentingnya berbisnis.

Berdasarkan tuntunan kitab suci al-qur'an dan hadis, kegiatan bisnis yang dilakukan oleh setiap muslim dapat menunjang perekonomian masyarakat dan merupakan salah satu kewajiban setiap muslim supaya menjadi manusia yang produktif dan melalui cara yang baik dan halal. Oleh karena itu, setiap muslim dilarang untuk menjadi pengangguran dan sangat dianjurkan untuk bekerja keras. Setiap muslim dilarang untuk meminta-minta, karena termasuk salah satu perbuatan yang merendahkan martabatnya sendiri.

#### **D. Tujuan Bisnis dalam Islam**

Menurut Veithzal Rifai *et al.*, bisnis dalam Islam bertujuan untuk mencapai empat hal, yaitu sebagai berikut:<sup>28</sup>

1. Target hasil: *profit* materi dan benefit nonmateri

Tujuan bisnis tidak selalu mencari *profit* (*qimah madiyah* atau nilai materi), tetapi harus dapat memperoleh dan memberikan *benefit* (keuntungan dan manfaat nonmateri, baik bagi si pelaku bisnis sendiri maupun pada lingkungan

---

<sup>28</sup> Veithzal Rivai et al, *Islamic Business and Economic Ethics* (Jakarta: Bumi Aksara,2012), hlm. 13.

yang lebih luas, seperti terciptanya suasana persaudaraan, kepedulian sosial dan sebagainya.

## 2. Pertumbuhan

Jika *profit* materi dan *benefit* nonmateri telah diraih, maka diupayakan pertumbuhan akan kenaikan terus-menerus meningkat setiap tahunnya dari *profit* dan *benefit* tersebut. Upaya pertumbuhan ini tentu dalam koridor syariah.

## 3. Keberlangsungan

Pencapaian target hasil dan pertumbuhan harus terus diupayakan keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama dan dalam menjaga keberlangsungan itu pada koridor syariat Islam.

## 4. Keberkahan

Para pengelola bisnis harus mematok orientasi keberkahan ini menjadi visi bisnisnya, agar senantiasa dalam kegiatan bisnis selalu berada dalam kendali syariat dan diraihnya keridhaan Allah.

Sedangkan menurut Wiku Suryomurti, ada banyak alasan orang berbisnis, yaitu:<sup>29</sup>

- a. Supaya harta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya saja.

---

<sup>29</sup> Mardani, *Hukum Bisnis Syariah* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROU, 2014), hlm. 13.

- b. Karena adanya dorongan untuk mencari nafkah.
- c. Karena pertumbuhan aset atau kenaikan penghasilan tidak seimbang dengan perkembangan keluarga, termasuk di antaranya jumlah anak yang harus dibiayai pendidikannya.
- d. Karena diri kita tidak selamanya sehat dan muda, sehingga saat kita akan pensiun untuk bekerja. Untuk kepentingan itu, dibutuhkan sejumlah dana agar kita bisa menutupi biaya hidup di hari tua nanti.
- e. Karena ingin meninggalkan keluarga atau anak cucu dalam keadaan kuat secara ekonomi.
- f. Kita perlu mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk masa depan karena kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi kelak.

Dari beberapa tujuan bisnis dalam Islam, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan bisnis tidak semata-mata untuk mencari profit atau nilai materi, tetapi harus dapat memperoleh dan memberikan keuntungan atau manfaat nonmateri bagi pelaku bisnis itu sendiri maupun lingkup yang lebih luas, seperti terciptanya suasana persaudaraan, kepedulian sosial, dan sebagainya.

## E. Pihak yang Terlibat dalam Bisnis

Menurut Jeff Madura, mengemukakan bahwa pada prinsipnya ada enam stakeholders dalam bisnis, yaitu sebagai berikut:<sup>30</sup>

### 1. Pemilik (*Owners*)

Tugas dari *owner* ini yaitu: mengorganisasi, mengelola, dan menanggung resiko bisnis. Namun, ada juga *owner* yang tidak terlibat dalam mengelola bisnis itu sendiri, tapi tetap menanggung konsekuensi dari bisnis yang dipercayakannya tersebut.<sup>31</sup>

### 2. Kreditur (*kreditor*)

Biasanya lembaga yang dipercaya oleh masyarakat untuk mengajukan pinjaman adalah bank atau lembaga sejenis bank yang bersedia memberikan pinjaman dan dilindungi atau diakui oleh pemerintah. Calon pebisnis bisa mendapatkan pinjaman melalui lembaga ini dapat bersusah payah namun memenuhi prosedur yang sudah ditetapkan oleh lembaga keuangan tersebut.<sup>32</sup>

### 3. Karyawan (*Employees*)

Karyawan harus mendapatkan pelayanan yang baik dari pemilik bisnis. Kalau karyawan merasa nyaman bekerja maka secara tidak langsung bisa mendorong kemajuan bisnis itu sendiri. Beberapa perusahaan atau lembaga

---

<sup>30</sup> Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan* (Bandung: PUSTAKA SETIA, 2013), hlm. 267.

<sup>31</sup> Suhendi dan Indra Sasangka, *loc., cit.* hlm. 4.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

bisnis tidak sungkan membiayai karyawannya untuk mengikuti pelatihan, kursus atau bahkan pendidikan formal lanjutan. Dengan kegiatan seperti ini diharapkan mereka punya sumber daya manusia (SDM) handal untuk kemajuan bisnisnya.<sup>33</sup>

#### 4. Penyedia Material (*Suppliers*)

Dalam suatu perusahaan manufaktur keberadaan penyedia material atau *suppliers* sangatlah penting dan dibutuhkan untuk membantu kelancaran kegiatan proses produksi. Jika *suppliers* telat dalam pengiriman bahan baku maka, kegiatan produksi bisa terhambat yang pada akhirnya dapat menyebabkan keterlambatan dalam waktu penyerahan (*delivery time*).<sup>34</sup>

#### 5. Pelanggan (*Customers*)

Tanpa pembeli bisnis jadi merugi. Puaskan pembeli maka mereka akan menggunakan barang atau jasa kita lagi, bahkan dapat menularkan informasi baik tentang kelebihan bisnis kita sehingga orang lain menjadi pelanggan baru kita. Fokuskan pada kepuasan pelanggan, baca kebutuhan dan keinginan konsumen dan penuhilah.<sup>35</sup>

#### 6. Masyarakat (*Ummah*)

Yaitu orang-orang yang berhak menerima zakat dan shadaqah dari pemilik bisnis.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

<sup>36</sup> Nana Herdiana Abdurrahman, *loc. cit.* hlm. 268.

## F. Etika Bisnis dalam Ekonomi Islam

Etika sangat berhubungan dengan perilaku manusia, khususnya perilaku para pelaku bisnis. Secara etimologi, *etika* berasal dari bahasa Yunani Kuno *ethos* berarti sikap, cara berpikir, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, watak kesusilaan. *Ethos* dalam bentuk jamak yaitu *ta-etha* yang mempunyai arti adat kebiasaan.<sup>37</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika mempunyai arti:

1. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak, kewajiban dan moral (akhlak)
2. Kumpulan asa atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.

Dalam khazanah pemikiran Islam, etika atau al-akhlak dipahami sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju manusia didalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.<sup>38</sup>

Dalam makna yang lebih tegas, yaitu sebuah kutipan dalam buku *Kuliah Etika* mendefinisikan etika secara terminologis sebagai berikut: *'the systematic study of the nature of value concepts, good, bad, ought, wrong, etc. and of the*

---

<sup>37</sup>A. Riawan Amin dan Tim PEBS FEUI, *Menggagas Manajemen Syariah: Teori dan Praktik The Celestial Management* (Jakarta: Salemba Empat, 2010), hlm. 8.

<sup>38</sup>R. Lukman Fauroni, *Etika Bisnis Islam dalam Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 16.

*general principles which justify us in applying them to anything; also call moral philosophy*’ Ini artinya, bahwa etika merupakan studi sistematis tentang tabiat konsep nilai baik, buruk, harus, benar, salah dan prinsip umum yang membenarkan kita untuk mengaplikasikannya atas apa saja.<sup>39</sup>

Dalam Islam, istilah yang paling dekat berhubungan dengan istilah etika di dalam al-Qur’an adalah *Khuluq*.<sup>40</sup> Berikut ini akan diungkapkan nilai-nilai etika Islam yang dapat mendorong bertumbuhnya dan suksesnya bisnis, yaitu:

- a. Konsep ihsan adalah suatu usaha individu untuk sungguh-sungguh bekerja, tanpa kenal menyerah dengan dedikasi penuh menuju pada optimisasi, sehingga memperoleh hasil maksimal.<sup>41</sup>
- b. Konsep itqan artinya membuat sesuatu dengan teliti dan teratur, jadi harus bisa menjaga kualitas produk yang dihasilkan, adakan penelitian dan pengawasan kualitas sehingga hasilnya maksimal.<sup>42</sup>
- c. Konsep hemat yaitu kita harus hemat, jangan boros, pekerjaan memboros-boroskan harta adalah teman syaitan. Kita harus hemat,

---

<sup>39</sup> Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 5.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

<sup>41</sup> Buchari Alma Donni Juni Priansi, *Manajemen Bisnis Syariah* (Bandung: ALFABETA, 2009), hlm. 205.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 206.

tapi tidak kikir dan tidak menggunakannya kecuali untuk sesuatu yang benar-benar bermanfaat.<sup>43</sup>

- d. Kejujuran dan keadilan adalah konsep yang membuat ketenangan hati bagi orang yang melaksanakannya. Kejujuran yang ada pada diri seseorang membuat orang lain senang berteman dan berhubungan dengan dia. Sedangkan keadilan perlu diterapkan misalnya terhadap para karyawan ada aturan yang jelas dalam pemberian upah, dengan prinsip keadilan itu, tidak membeda-bedakan manusia satu dengan yang lainnya.<sup>44</sup>
- e. Kerja keras sangat dianjurkan dilakukan sejak pagi hari. Setelah sholat subuh, janganlah kalian tidur, tapi carilah rezeki dari rabmu. Simbul “tali dan kampak” adalah lambang kerja keras, yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam menyuruh umatnya bekerja keras, jangan hanya berpangku tangan dan minta belas kasihan orang.<sup>45</sup>

Disamping itu, terdapat pula lima prinsip dasar dalam etika bisnis Islam sebagai berikut:

1) Kesatuan (*unity*)

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 206.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 206.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 207.

Merupakan refleksi konsep tauhid yang memadukan seluruh aspek kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya menjadi keseluruhan yang homogen, konsisten, dan teratur.<sup>46</sup>

#### 2) Keseimbangan (*equilibrium*)

Keseimbangan, kemoderatan merupakan prinsip etis yang harus diterapkan dalam aktivitas maupun entitas bisnis.<sup>47</sup>

#### 3) Kebebasan berkehendak (*free will*)

Kebebasan merupakan bagian penting dalam nilai etika bisnis Islam, tetapi kebebasan itu tidak merugikan kepentingan kolektif. Tidak ada batasan pendapatan bagi seseorang mendorong manusia untuk aktif berkarya dan bekerja dengan segala potensi yang dimilikinya.<sup>48</sup>

#### 4) Tanggung jawab (*responsibility*)

Adalah bentuk pertanggung jawaban kepada setiap tindakan. Menurut Sayid Quthb, prinsip pertanggung jawaban Islam adalah tanggung jawab yang seimbang dalam segala bentuk dan ruang lingkungannya, antara jiwa dan raga, antara orang dan keluarga, antara individu dan masyarakat, serta antara masyarakat dengan masyarakat lainnya.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> A. Riawan Amin dan Tim PEBS FEUI, *Menggagas Manajemen Syariah: Teori dan Praktik The Celestial Management* (Jakarta: Salemba Empat, 2010), hlm. 34.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

<sup>48</sup> Nana Herdiana Abdurrahman, *loc. cit.* hlm. 272.

<sup>49</sup> A. Riawan Amin dan Tim PEBS FEUI, *op. cit.* hlm. 35.

### 5) Kebenaran (*benevolence*)

Dalam bisnis, kebenaran dimaksudkan sebagai niat, sikap, dan perilaku benar, yang meliputi proses transaksi, proses memperoleh komoditas, proses pengembangan produk, serta proses perolehan keuntungan.<sup>50</sup>

Etika bisnis dalam ekonomi Islam tentunya telah didasari oleh nilai-nilai yang terkandung dalam al-qur'an dan hadis nabi. Bahkan, teladan nabi dalam berdagang juga dapat dijadikan pedoman dalam produksi dan memasarkan produk dagangannya.

Pentingnya etika dalam kegiatan produksi, Alwi Shihab menyatakan bahwa keadilan yang harus dipenuhi dalam bisnis, meliputi: pemenuhan janji, ketepatan dalam penimbangan dan pengukuran, dapat dipercaya, ketulusan dan kejujuran, efisiensi, memilih yang bermanfaat, penyelidikan dan pembuktian, keduanya esensial karena merupakan awal dari perilaku yang benar dan etis.<sup>51</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perhatian etika bisnis dalam ekonomi Islam adalah bagaimana upaya manusia dalam meningkatkan kesejahteraan spiritualnya. Karena aspek spiritualnya harus hadir bersama dengan target material, maka diperlukan sarana penopang utama, yaitu moralitas pelaku ekonomi yang sesuai dengan tuntunan agama.

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

<sup>51</sup> Alwi Shihab, *Iskan Inklusi: Menuju Sikap dalam Sikap Beragama* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 147.